

## KONTESTASI PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK: NAHDLATUL WATHAN VIS A VIS SALAFI-WAHHABI

Muharir<sup>1</sup>

**Abstract:** This article will discuss the contestation of Islamic Education in Lombok in post reformation 1998. Namely the contestation of madrasas and schools managed by the Islamic organization Nahdlatul Wathan (NW) and the Salafi-Wahhabi community in East Lombok. By using qualitative approach in the form of library research, this article focuses on discussing some issues: first, the genealogy of the Nahdlatul Wathan and Salafi Madrasas. Second, Madrasas as the basis for the construction of aswaja and Salafi-Wahhabi ideologies. Third, the pattern of contestation between Nahdlatul Wathan (NW) and Salafi-Wahhabi. This research shows: First, the Nahdlatul Wathan and Salafi madrasas in Lombok were genealogically founded by Middle Eastern Alumni (haramain). Second, curriculum design both in NW and Salafi madrasas uses for strengthening the ideology, identity and militancy of their own group. Third, the pattern contestation of Nahdlatul Wathan Islamic education vis a vis Salafi-wahhabi does not take place formally in madrasas, but uses the medium of mosques and virtual da'wah as well.

**Keywords:**

*Islamic Education, Salafi, Nahdlatul Wathan, contestation ideology*

### INTRODUCTION

Reformasi 98 telah menciptakan kebebasan dan keterbukaan arus informasi, sehingga memberikan ruang ekspresi yang luas bagi munculnya beragam pemikiran dan ideologi keagamaan di Indonesia. Gerakan Islam *transnasional*<sup>2</sup> dengan beragam Ideologi, mulai menampakkan diri secara terbuka, tak terkecuali kelompok yang ber-ideologi salafi.<sup>3</sup>

Untuk meneguhkan eksistensinya, penetrasi dan diseminasi ideologi Salafi melalui lembaga pendidikan cukup massif, baik madrasah ataupun Sekolah Islam terpadu (SIT) di wilayah pedesaan Lombok Timur. Langkah tersebut tentu saja dilakukan sebagai upaya membentuk

---

<sup>1</sup> Corresponding to the author: Muharir, MA NW Kembang Kerang, Jl. Parowisata Km 1. Kembang Kerang Daya, Aikmel, Lombok Timur, and e-mail addresses; [muharir09@gmail.com](mailto:muharir09@gmail.com)

<sup>2</sup> Secara generik pemaknaan Islam transnasional dapat mencakup tiga hal, *pertama*; pergerakan demografis, merupakan mobilitas yang dilakukan oleh orang atau seseorang sebagai akibat gelombang globalisasi yang tidak bisa terbendung. *Kedua*; Lembaga keagamaan transnasional, merupakan ketersediaan perangkat kelembagaan organisasi sosial keagamaan di setiap Negara. *Ketiga*, perpindahan gagasan atau ide merupakan perpindahan gagasan atau ide dari seseorang atau kelompok dari satu Negara ke Negara lain. Masdar Hilmy, *Membaca Agama Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta :Impulse kerjasama Kansius,2009),130. Lihat juga, Saparudin dkk, *Infiltrasi Ideologi Transnasional Dalam Pendidikan Islam, Studi Pada Madrasah dan Sekolah Salafi di Lombok*, Laporan Penelitian Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Tahun 2015, 26.

<sup>3</sup> Kata Salafi yang dilabelkan kepada para pengikut Muhammad Ibn Abd Wahab bin Sulaiman An-Najdi yang lahir Uyainah Saudi Arabia dekat Kota Riadh Tahun 1115 H/1703M, Wafat pada Tahun 1206/1792 M. Di Populerkan oleh al-Bani ulama Hadits yang menjadi rujukan Kelompok Wahabi. Syaikh Idaram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: PT.LKiS,2011)30-31.

ruang “ekspresi” demi memperkuat otoritas keagamaan di tengah masyarakat Sasak-Lombok<sup>4</sup>. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dikembangkan kelompok salafi, tidak hanya sebagai instrument transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga sebagai medan semaian ideologi dalam kontestasi melawan lembaga pendidikan Islam aswaja yang telah eksis dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan dan Nahdaltul Ulama di Lombok.

Perbedaan afiliasi ideologi keagamaan secara langsung berimplikasi terhadap pilihan Madrasah atau sekolah sebagai tempat belajar. Hal ini menunjukkan ada upaya menjaga resiliensi dan ketersambungan ideologi keagamaan dari masing-masing kelompok. Perlu diketahui bahwa kehadiran Madrasah dan sekolah Salafi di Lombok merupakan hasil dari perluasan medan dakwah gerakan salafi. Namun belakangan ini, stigmatisasi negatif dan resistensi terhadap gerakan Salafi tidak menghalangi perkembangan Madrasah yang mereka kelola. Lembaga pendidikan salafi justru terus mengalami pertumbuhan dan jumlah siswa yang semakin meningkat pada setiap tahunnya<sup>5</sup>. Realitas ini menunjukkan, bahwa secara berlahan namun pasti, Madrasah Salafi mendapatkan simpati dari masyarakat. Dengan kata lain, bahwa tensi dan sentimen Idiologi kegamaan tidak begitu kuat implikasinya terhadap pilihan madrasah. Sebab seiring dengan perkembangan zaman, sentimen idiologi keagamaan secara *gradual* terdegradasi oleh *branding* yang yang tawarkan oleh Madrasah atau sekolah Salafi, seperti program *Tahfidz al-Qur'an*, kemampuan Bahasa Arab, kajian Turtas dan manajemen pengelolaan kelembagaan yang cukup baik.

*Branding* yang diusung oleh madrasah salafi tersebut sebagai penciri dan merupakan sesuatu yang dianggap baru di tengah kejemuhan masyarakat terhadap paradigma pendidikan Madrasah yang lebih memfokuskan pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa ada sentuhan kreatif untuk mendesain kurikulum oleh pengelola.

Dalam konteks Lombok Timur, dalam beberapa kasus ditemukan, bahwa beberapa orang yang berafiliasi ormas NW yang notabena *Sunni*, tetapi mereka menyekolahkan anaknya ke Madrasah dan sekolah Salafi. Fakta ini menunjukkan bahwa sentiment ideologi kegamaan tidak mempengaruhi pilihan-pilihan pendidikan. Namun menurut Ustadz Irfan Hasbi, orang tua wali yang afiliasi organisasinya NW, kemudian anaknya disekolahkan ke Madrasah atau sekolah Salafi, dapat diduga orantua (wali) tersebut tidak memiliki militansi organisatoris, atau mungkin tidak pernah ikut ngaji di majlis ta’lim NW.<sup>6</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, elaborasi tentang Kontestasi Pendidikan Islam Salafi vis a vis NW di Lombok Timur amat penting dilakukan. Sebab belum ditemukan riset-riset yang secara khusus membahas topik ini secara mendalam. Beberapa riset terdahulu yang memilki titik singgung dengan artikel ini sebagai berikut:

*Pertama, “Afiliasi Ideologi Pendidikan Keagamaan Islam di Lombok: peran tuan guru dan upaya kelompok Salafi dalam melakukan pengembangan basis Pendidikan salafi sebagai sebuah usaha dalam mengembangkan ideologi gerakan.”*<sup>7</sup> Tulisan ini juga difokuskan pada kecenderungan dinamika Islam Lombok yang direpresentasikan oleh tiga gerakan keagamaan, masing-masing Nahdlatul Wathan, Muhammadiyah dan Salafi serta dampaknya terhadap keragaman corak ideologis pendidikan

---

<sup>4</sup>Dr. Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam Pendidikan Salafi di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2020,1.

<sup>5</sup> Dr. Saparudin, *Berkembang di Tengah Resistensi Reproduksi Apparatus Ideologi dalam...4*.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ustadz Irfan Hasbi, Via Video Call, Tanggal 14 Maret 2021, dia Merupakan ketua Ponpes Putra Rinjani di Suela Lombok Timur.

<sup>7</sup> Saparudin, “*Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis*”, 220-224.

yang ditawarkan masing-masing.<sup>8</sup> Tulisan ini juga fokus pada kajian diskursus global mengenai Pendidikan Keislaman di Lembaga Pendidikan, sebab menekankan pada aksentuasi afiliasi ideologis.

*Kedua, "Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, problem Identitas Kesalehan dan kebangsaan"* oleh Muhammad Said. Tulisan ini secara makro menjelaskan, bahwa kehadiran Wahabi di Lombok Timur dengan segala dinamikanya, telah melahirkan keragaman terhadap model keberagamaan masyarakat Sasak, semarak keberagamaan di tandai dengan tumbuh kembang Masjid di setiap kampung yang semakin massif dengan mengusung semangat pemurnian Islam, kontestasi ideologi untuk merebut ruang ekistensi semakin tidak terhindarkan<sup>9</sup>. Elaborasi lebih jauh, kontestasi ideologi, strategi dakwah yang dikembangkan di Lombok Timur serta pandangan Nasionalisme dan kebangsaan jam'ah Wahabi di Lombok Timur menjadi narasi yang cukup kuat pada artikel ini.

Dari beberapa riset terdahulu, maka artikel ini memiliki gap dengan riset-riset tersebut. Tulisan ini mencoba memberikan fokus pada elaborasi tentang akar geneologis pendidikan Islam salafi dan NW, bentuk dan pola kontestasi madrasah Salafi dan NW serta implikasi sosiologis pada pengembangan pendidikan Islam di Lombok Timur.

## **METHODS**

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan dan studi lapangan.<sup>10</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, baik yang berasal dari buku, maupun jurnal pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan kontestasi Pendidikan Salafi vis a vis NW di Lombok Timur. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki korelasi dengan tema yang sedang ditulis. Tulisan ini memanfaatkan jurnal, bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca dan dikaji, dicatat sebagai pedoman ataupun sumber referensi.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pola pemilihan sampel secara acak (*random*) berdasarkan pada pertimbangan tertentu untuk memperoleh keterangan dari subjek/informan, guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penulisan makalah ini. wawancara dilakukan dengan beberapa wali santri, guru dan kepala Sekolah. Untuk mempermudah proses mendapatkan data, wawancara pada masa pandemi Covid 19, dilakukan dengan menggunakan media whatsapp, Video Call atau pun telpon. Penggunaan media tidak bersipat baku, hal ini sangat ditentukan oleh kesiapan narasumber yang akan diwawancara.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Geneologi Madrasah Salafi & NW di Lombok.**

Yayasan *Rabithath al-'Alam al-Islami* menyediakan dana besar untuk mendanai program salafisasi dan membantu mahasiswa Indonesia yang akan belajar ke Negara Saudi Arabia, dana ini di salurkan lewat agennya di Indonesia yang bernama Dewan Dakwah Islmiah Indonesia (DDII) yang didirikan oleh tokoh Masyumi pada tahun 1967. Dengan dukungan dana yang

---

<sup>8</sup> Saparudin, "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis", 220-222.

<sup>9</sup>Muhammad Said, *Dinamika Wahabisme di Lombok Timur, problem Identitas Kesalehan dan Kebangsaan*, Fikrah Vol 7, 2019, 179

<sup>10</sup>Jhon Creswell, *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Pustaka pelajar 2015). 38

sangat besar dari Saudi Arabia, DDII dan Muhammad Natsir menjadi penggagas untuk mendirikan lembaga Ilmu pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Islam Madinah. Sampai saat ini LIPIA merupakan pusat reproduksi generasi *Salafi*, para alumni Saudi Arabia dan LIPIA memainkan peran penting dalam menggerakkan dakwah *Salafi* di Indonesia, termasuk Lombok.<sup>11</sup>

Jejak awal pemikiran dan penyebaran Islam *Salafi* di Indonesia, sejak munculnya gerakan Padri di Manangkabau Sumatra Barat, kemudian Muhammadiyah di Jogjakarta yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan, Persis di Bandung oleh H. Zam-Zam dan H. Muhammad Yunus.<sup>12</sup> Al Irsyad yang didirikan oleh Sukarti. Ketiga organisasi ini dalam menjalankan fungsi dakwahnya dengan jalur *purifikasi*, kentalnya pengaruh pemikiran Abdurrahman dan Rasyid Ridho dan Abul Wahab, dalam ketiga organisasi ini, dapat dilacak dari pola gerakan yang ber-orientasi pada pembersihan ajaran Islam dari unsur-unsur *bid'ah*, *keburafat* dan *tabayul* dengan slogan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.<sup>13</sup>

Dalam konteks Lombok, kemunculan awal *Salafi* dapat dilacak rekam jejaknya di Bagik Nyaka Kec. Aikmel Lombok Timur. Dakwah *Salafi* di pulau Lombok, di mulai dari Desa Bagik Nyaka Lombok Timur sekitar tahun 1990-an, yang dilakukan oleh TGH. Husni Abdul Manan. Sepulang dari Makkah, TGH. Husni Abdul Manan diminta oleh orang tuanya TGH. Abdul Manan untuk memimpin Madrasah di bawah Yayasan Jamaludin Bagek Nyaka.<sup>14</sup> Lewat Pondok Pesantren yang telah didirikan oleh Ayahnya, TGH. Husni Abdul Manan mulai menyebarkan ideologi keagamaan *Salafi* secara massif kepada jama'ahnya pengajian yang pernah di bina oleh orang tuanya, disekitar Aikmel Lombok Timur.

Ketika orang tuanya masih hidup, dakwah *Salafi* yang dimotori oleh TGH. Husni, tidak dilakukan secara terbuka, hal ini disebabkan karena pola pemahaman keagamaannya yang bercorak *purikatif*, dan berbeda dengan keyakinan orangtuanya berpegang teguh pada tradisi keagamaan NU.

Penyebaran dakwah *Salafi* dilakukan dengan mendirikan masjid<sup>15</sup>, lembaga pendidikan, dan menggunakan kurikulum *transnasional* yang di imfor dari Saudi Arabia. Dukungan *financial* untuk mendukung program globalisasi *Salafi* terus digelontorkan. Sejak 30 tahun yang silam Saudi Arabia telah menggelontorkan dana lebih dari USD 90 milyar Dolar, yang disalurkan melalui lembaga filantropi, *Rabithah al-'alam al-Islami*, dan *International Islamic Relief Organization* (IIRO) ke seluruh dunia untuk menopang kegiatan globalisasi *Salafi*. Di Indonesia bantuannya di salurkan lewat Dewan dakwah Islamiah Indonesai (DDII), dan LIPIA<sup>16</sup> kemudian disalurkan lagi ke lembaga pendidikan, yayasan atau perorangan untuk mendukung kegiatan penyebaran *Salafi*.

---

<sup>11</sup>Lebih Jelas, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institut, Ma'arif Institut, 2009), 95.

<sup>12</sup>Nur Kholik Ridwan, *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 49.

<sup>13</sup>Noor haidi Hasan, *Laskar Jibat Islam, Militansi dan pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES dan KITLV, 2008), 37.

<sup>14</sup>Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia* ( Jakarta : The Wahid Institute, 2009), 30.

<sup>15</sup> Masjid Salafi tersebar di setiap desa yang ada di Lombok Timur, secara arsitektur model dan bentuk masjid *salafi* persis sama, dan ini menjadi penanda sekaligus ciri yang melakat yang dapat dijadikan identitas keberagamaannya yang puritan. Keberadaan masjid tersebut tersebar di, Aikmel, Toya, dasan Lian, Kalijaga, Suralaga, Kembang Kerang Lauk dan daya, dasan bagik, Keroya, Karang Baru, Jinang, Jorbat, Sungalangu, Batu Cangku-Sapit. Observasi 20 Desember 2020.

<sup>16</sup>Pemerintah Saudi mengakui, sampai 2003, Saudi Sudah membelajakaan uang sekitar US\$ 70 M. untuk mensukseskan program penyebaran paham wahabi ke berbagai negara, lebih jelas baca, Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, 75

Jejak-jejak pendidikan Islam di Lombok ditemukan setelah terbentuknya jaringan Intelektual antara Harmain-Lombok. Pergumulan intelektual ulama Lombok seperti Tuan guru Umar kelayu, kemudian pada masa selanjutnya, TGH Zainudin Abdul Majid, selama menempuh pendidikan di Madrasah As-saulatiah Makkah, dia membangun relasi keilmuan secara lebih luas sembari mematangkan diri sebagai bekal untuk melakukan perjuangan dikampung halamannya. Untuk membangun bangsa Sasak yang masih terbelakang secara agama dan Ilmu pengetahuan pada masa itu.

Lahirnya Pesantren Mujahididn<sup>17</sup> Lembaga pendidikan Islam NWDI<sup>18</sup> dan NBDI<sup>19</sup> di Lombok, akan dapat memandu kita untuk melacak keberadaan lembaga pendidikan Islam NW selanjutnya, baik dalam bentuk Madrasah ataupun sekolah umum. Alumni awal Madrasah NBDI yang kembali ke kampung halamannya, mendirikan Pondok Pesantren sebagai wadah pembelajaran pengetahuan dan agama. Persebaran alumni Madrasah NBDI telah membentuk jaringan keilmuan, sebagai basis komunikasi dan konsultasi untuk penyebaran NW dengan idiologi keagamaan *ablussunah wal jama'ah* ke seluruh penjuru bumi Sasak.

Secara idiologi keagamaan, gerakan Salafi dan ormas NW, keduanya merupakan gerakan transnasional, Salafi dengan gerakan tajdid yang lembari semangat *furitansime*, dengan bersandar pada model pemahaman idiologi keagamaan Abdul Wahab. sementara NW dengan Sunni, menyandarkan diri pada Abu Abdullah asy-Syafii, Abu Hasan al-Asy'ari, Abu Mansyur al Maturidi. Kesemua orang ini, secara geografis lahir di negeri timur tengah. Persebaran transformasi gagasan keagamaannya dari Timur tengah-Lombok, tentu dibawa oleh TGKH Zainudin Abdul Majid, yang kemudian dijadikan pijakan dalam perjuangan ormas NW, yang disemaikan lewat lembaga pendidikan.

Azyumardi Azra menuliskan bahwa Makkah dan Madinah, menduduki posisi istimewa dalam tradisi keberagamaan Islam. Makkah & Madinah merupakan qiblat, ummat Islam, dan

---

<sup>17</sup>Motivasi awal pendirian Pesantren al Mujahidin oleh TGKH Zainudin Abdul Majid sebagai sarana untuk kegiatan belajar ilmu agama masyarakat Sasak, Pesantren ini di diduga merupakan pesantren pertama Lombok. Lahirnya pesantren untuk meningkatkan kualitas masyarakat Sasak yang masih terbelakang, secara ilmu pengetahuan, miskin secara ekonomi. Bodoh secara ilmu agama, sebagai akibat dari penjajahan Kolonialisme belanda dan Kerajaan anak Agung Hindu Bali. Untuk mengangkat harkat dan martabat ummat islam di Lombok diperlukan lembaga pendidikan sebagai tempat mereka di didik ilmu pengetahuan dan ilmu agama untuk jayaan hidup didunia dan akhirat. Lebih jelas Lihat. Drs H. Hayyi Nukman, *TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan,1999), 27. lihat juga. Dr. Muslihun Muslim, M.Ag, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika pemikiran dan perjuangan Dari Generasi pertama hingga generasi Ketiga*, (Jakarta:Bania Publising,2014),8.

<sup>18</sup>NWDI merupakan lembaga pendidikan keagamaan pertama di Lombok, yang diperuntukan untuk kaum laki-laki yang didirikan pada tanggal 22 Agustus 1937 M. Secara metodologi pembelajaran Madrasah NWDI dan NBDI menggunakan Sistem Madrasa seperti sekolah modern sekarang ini. Lebih jelas; Dr. Muslihun Muslim, M.Ag, *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika pemikiran dan perjuangan Dari Generasi pertama hingga generasi Ketiga*, (Jakarta:Bania Publising,2014),1 Dr H Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan Isi, Metode dan Nilai*. (Mataram:LEPPIM IAIN Mataram,2015).5. Lihat juga : Drs H. Burhanudin, M.A dan Rosmianto, MA, *Maulana Lentera Kehidupan Ummat*, (Malang: Citra mentari Group,2004) 42-43

<sup>19</sup>NBDI didirikan pada tanggal 21 April 1943, Lembaga pendidikan ini dikhususkan untuk Wanita, Progresivitas pemikiran dan kesadaran gender telah melampaui zamannya. TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid berprinsip bahwa pendidikan untuk perempuan sangat penting, karena perempuan itu tiang Negara, apabila perempuan itu baik maka baiklah negeri ini, sebaliknya jika perempuan itu rusak maka hancurlah negeri ini. disamping itu perempuan merukan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Drs H. Hayyi Nukman, *TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid Riwayat Hidup Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan,1999).31.



Pusat kegiatan ibadah haji. Dan memiliki peran sentral sebagai episentrum ibadah dan ilmu pengetahuan kaum muslim.<sup>20</sup>

Sehingga Harmain dijadikan semacam *world class university* yang membangun identitas diri pada dua hal mendasar; *pertama*, sebagai pusat pembangunan citra (brand image) bagi dunia, dan *kedua* berfungsi sebagai bentuk internalisasi universalitas ajaran Islam; dunia akhirat. Dengan perannya sebagai world class university harmain telah menjadi medan magnet bagi para pecinta ilmu pengetahuan dari pelbagai belahan dunia termasuk wilayah Sasak Lombok<sup>21</sup>.

Secara geneologis Madrasah salafi ataupun NW di Lombok, tidak bisa dilepaskan dari jaringan keilmuan di Timur tengah yang telah terbentuk sejak abad ke 18<sup>22</sup>, namun pendirian pesantren-Madrasah di Lombok dilakukan oleh tuan guru pada abad 20. Jejaring keilmuan tersebut, secara materi telah membentuk serta mempengaruhi model kurikulum pendidikan islam di Lombok, untuk memenuhi ekspektasi “sang tuan” dan organisasi penyelenggara. meminjam istilah Prof Adi Fadli, bahwa tradisi besar akan mempengaruhi tradisi kecil pada setiap ruang ekspresi keagamaan dan pendidikan.

### **Pergumulan Salafi, NW dan Relasinya Terhadap Pendidikan Islam.**

Konstruksi keberislaman masyarakat Sasak yang didasari paham *Ahlussunah wal jama'ah* tidak bisa dilepaskan dari peran Nahdlatul Wathan (NW) yang dirikan oleh TGKH.Muhammad Zainudin Abdul Majid tanggal 1 Maret 1953<sup>23</sup>. Tanpa harus menegaskan peran dan kontribusi *tuan guru* lain yang telah berjasa melakukan proses Islamisasi di Lombok.

Kehadiran idiologi keagamaan *Salafi* di Lombok, dengan semangat *purifikatif* dan meletakan *bid'ah* dan *syirik* sebagai isu utama dalam akativitas dakwahnya, telah menimbulkan sentimen keagamaan di tengah masyarakat, munculnya gesekan dan pertentangan telah melahirkan dinamika keber-agama-an yang kontraproduktif. Perbedaan pola pemahaman keagamaan tidak dapat dinegosiasikan, rapuhnya rasa solidaritas, hilangnya rasa empati, sikap saling mencurigai telah membuat masyarakat menjadi orang yang kehilangan identitas dan jati diri sebagai mahluk sosial.

Agresifitas dakwah *salafi*, seringkali melahirkan risistensi dari komunitas NW, persinggungan doktrin *Salafi* yang kaku, rigid dan tekstual dengan komuniatas NW yang pola doktrin keislamannya yang toleran dan akomodatif dengan budaya lokal. Klaim kebenaran secara sepihak dan sikap menghakimi kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, syirik dan sesat seringkali menjadi pemicu lahirnya tensi, pada titik tertentu, terjadi perusakan tempat ibadah kelompok *Salafi*.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), 51

<sup>21</sup>Adi Fadli, Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Lombok, jurnal El-Hikam Volume IX Nomor 2 Juli - Desember 2016 , 293.

<sup>22</sup> Jaringan intelektual Harmain-Lombok, telah melahirkan Alumni yang sangat mumpuni dalam bidang keagamaan, jaringan keilmuan Lombok Harmain pada abad 18 yang menjadi Ulama terkemuka di Lombok, TGH Umar Buntimbe, TGH Mustafa Sekarbela, Tuan guru Umar Kelayu, lebih jelas Baca. Dr. H. Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok abad XVI- Abad XX*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2019),151-153. Lihat juga Prof. Azyumardi Azzra, PhD, M.Fill, MA, CBE, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media,2018), 315.

<sup>23</sup>Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan dinamika pemikiran dan Perjuangandari Generasi Awal Hingga Generasi ketiga*, (Jakarta: Bania Publishing, 2012), 2-6.

<sup>24</sup>Dalam sejarah Kehadiran paham salafi di tengah masyarakat Sasak, seringkali menimbulkan konflik sosial yang mengatasnamakan, klaim kebenaran seringkali menjadi pemacu-pemicu lahirnya konflik tersebut, berberapa konflik antara salafi dengan masyarakat setempat yang bermazhab *Ahlussunah Waljama'ah*: Perusakan masjid Salafi

Ditengah resistensi komunitas NW dan masyarakat Sasak yang berbeda, Secara kuantitas, laju perkembangan *Salafi* semakin pesat di beberapa daerah di Lombok Timur. Kondisi ini melahirkan sikap percaya diri untuk menunjukkan eksistensinya secara terbuka di tengah-tengah masyarakat. Situasi ini mendorong komunitas *Salafi* untuk melakukan penetrasi ke setiap desa untuk merebut ruang ekspresi dan kontestasi dengan idiologi keagamaan yang terlebih dahulu berkembang, dalam rangka meneguhkan eksistensinya sebagai pendatang baru.

Dalam perspektif Durkheim, agama berperan sebagai perekat hubungan sosial antar individu dalam sistem sosial kemasyarakatan.<sup>25</sup> Namun konflik social, atas nama agama semakin menjamur di tengah kehidupan masyarakat Lombok yang plural, situasi ini terjadi karena fungsi integrasi agama semakin *terdevaluasi* sebagai akibat menguatnya sentimen idiologi keagamaan antara Salafi dan NW. Polarisasi masyarakat berdasarkan idiologi agama, bisa berdampak buruk terhadap cita-cita harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan di masa yang akan datang.

Dalam konteks Lombok, idiologi Salafi dan NW dapat diartikulasikan antara Islam *Sunni* dengan *Salafi* untuk berkontestasi merebut ruang ekspresi di Bumi Sasak. Perebutan ruang-ruang dakwah dengan mendirikan masjid dan madrasah, dan ruang virtual sembari saling menegasikan antara komunitas Islam *sunni* dan *Salafi*. Peristiwa ini menjadi tontonan dan cerita keseharian dalam lintasan sejarah keberagamaan masyarakat Sasak. Perbedaan yang ada seringkali dijadikan sumbatan dalam membangun komunikasi, berbeda seolah-olah dianggap sebagai lawan yang harus di musuhi, sehingga benturan yang terjadi karena membela keyakinannya dianggap sebagai sesuatu yang legal, Suci dan mendapat legitimasi dari agama.

Kontestasi idiologi *Salafi-Sunni* untuk merebut ruang eksistensi dan dominasi menjadi semangat utama dari setiap idiologi keagamaan. Pada dasarnya setiap idiologi keagamaan apapun namanya memiliki ambisi untuk merebut ruang ekspresi untuk meneguhkan dominasinya. Sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya sekaligus identitasnya di tengah kehidupan agama yang semakin kering nilai-nilai solidaritas kemanusiaan akibat dari pemahaman agama yang eksklusif<sup>26</sup>.

Kontestasi idiologi Salafi & NW, telah merambah ke lembaga pendidikan. Kontestasi Pondok pesantren salafi & NW, terlihat jelas pada setiap aktivitas kependidikan. Pondok Pesantren Salafi menerapkan sistem *Fulday School & Boarding School* dengan *barand Tahfidzul Qur'an & Bahasa Arab*, dan jaminan kualitas. Dengan branding ini, Madrasah Salafi dilirik untuk dijadikan sebagai pilihan. Penerapan kurikulum pada Madrasah Salafi menerapkan *double* kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan. Penerapan kurikulum kementerian agama atau Diknas guna mendapatkan legalitas dari pemerintahan Indonesia. Akan tetapi di sisi lain, untuk mendapatkan pengakuan demi kepentingan pragmatis, juga menggunakan kurikulum kementerian Arab Saudi.<sup>27</sup>

### **Konstruksi Identitas Keagamaan berbasis Madrasah: NW dan Salafi di Lombok.**

---

yang sedang dibangun di Masbagik Lotim (Agustus 2006), Perusakan Ponpes Ubay bin Ka'ab di Sesela (November 2005), pembubaran pengajian *salafibisme* di Beroro jembatan kembar Jembatan kembar Gunung Sari (Juni 2006), Pelemparan terhadap rumah H. Said oleh warga di Pejarakan Ampenan, Kota Mataram (Juli 2007), Pembubaran pengajian dan pengusiran tokoh Salafi di dusun Mesanggok Desa Gafuk kecamatan Gerung Lobar (14 Mei 2008), lebih jelas baca, Yusup Thantawi, *Mengurai Konflik Sunnah Vs Bid'ah di Pulau Seribu Masjid*, dalam Alamsyah M.Dja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi : Konflik dan Rekonsiliasi*, 58-58.

<sup>25</sup>Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life*, (London: Allen & Unwin,1979). 75

<sup>26</sup>Nur Kholik Ridwan, *Kajian Kritis dan Komprehensif, Sejarah Lengkap Wahabi Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan pergulatannya*, (Yogyakarta: IRCsID,2020), 674.

<sup>27</sup> Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan, diseminasi dan Kontestasi pada madrasah dan Sekolah*,210.

Omid Safi<sup>28</sup> menjelaskan, bahwa ada korelasi yang sangat kuat antara pendidikan, ideologi dan kekuasaan. Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah sangat ditentukan oleh dukungan kekuasaan. Dalam lintasan sejarah intelektual Islam, perkembangan dan kemajuan Madrasah sangat ditentukan oleh dukungan kekuasaan.

Baitul Hikmah sebagai pusat pengkajian ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari dukungan Harun Ar-Rasyid dan al-Makmun sebagai penguasa Abbasiyah pada waktu itu. Tumbuh kembang madrasah sangat ditentukan dukungan kekuasaan. Relasi mutualisme antara ideologi keagamaan kekuasaan dengan Madrasah sebagai sarana diseminasi ideologi keagamaan sekaligus sebagai identitas untuk meneguhkan eksistensi ideologi kekuasaan, telah menciptakan saling ketergantungan diantara keduanya.

Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizamul Mulk yang mengusung ideologi *Sunni*. Dengan menempatkan Imam Al Gazali sebagai guru besarnya, Madrasah Nizamiyah telah berhasil menjadi corong ideologi Sunni pada masanya. Pendirian Madrasah Nizamiyah<sup>29</sup> dengan ideologi keagamaan Sunni, untuk membendung arus penyebaran Ideologi keagamaan Syi'ah yang dilakukan oleh Dinasti Buwaihi dan Fatimiah di Mesir. Masjid Al-Azhar yang kemudian berubah menjadi Universitas Al-Azhar<sup>30</sup> merupakan corong ideologi Syi'ah, telah melahirkan kontestasi ideologi keagamaan pada waktu itu.

Dalam konteks Lombok, Pemetaan ideologi keagamaan yang diartikulasikan pada Madrasah salafi & Madrasah NW, dapat dipetakan menjadi tradisional dan konservatif.<sup>31</sup> Tradisionalisme NW ditandai dengan artikulasi keberagamaan yang dikonstruksi oleh TGH Zainudin Abdul Majid dengan sikap akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal, menjadi bagian dari ajaran Islam, seperti perayaan maulid, ziarah kubur, Brajanji dan Hiziban. Sementara, Salafi-konservatif, mencoba mengkonstruksi pola pemahaman ideologi keagamaan secara kaku dan puritan, sembari menolak tasawuf, rasionalisme dan tradisi masyarakat yang menjadi *lokal wisdom*. Kehadiran madrasah dan sekolah salafi yang mengalami kemajuan ditengah sentimen ormas NW, telah menjadikan sebagai diskursus yang cukup menarik bagi akademisi dan pemerhati pendidikan untuk dikaji secara mendalam.

---

<sup>28</sup> Omid Safi, *The Politic Knowledge premodern Negotiating Ideology and Religious* ( Carolina :The University of North Carolina Press, 2006) 34.

<sup>29</sup> Madrasah Nizamiyah didirikan di Bagdad oleh seorang Wazir dinasti Saljuk yaitu Nizam al -Mulk. Madrasah Nizamiyah didirikan sebagai anti tesa terhadap ajaran syi'ah yang pernah dijadikan mazhab resmi oleh Dinasti Bawaihi. Pendirian madrasah Nizamiyah, di samping motif pendidikan juga bertendensi politik. Dinasti Bawaihi yang sebelumnya menguasai kehalifahan Abbasiyah yang bermazhab Syi'ah ditaklukkan oleh Saljuk yang menganut aliran Sunni dan berusaha menanamkan pengaruhnya sunni di tengah masyarakat lewat propaganda dan aktivitas pendidikan.<sup>29</sup> Dinasti saljuk melakukan propaganda tandingan melalui institusi Madrasah Nizamiyah, oleh karena itu Saljuk mendirikan madrasah Nizamiyah di seluruh wilayah kekuasaan Abbasiyah yang dikuasainya, misalnya Univ.Nizamiyah di Bagdad didirikan untuk menandingi Univ Al -Azhar di Kairo yang dikuasai oleh Dinasti fatimiyah yang beraliran Syi'ah. Pendirian Madrasah Nizamiyah tidak terlepas dari tujuan politik, sebagai alat propaganda untuk menyebarkan paham sunni dengan memasukkan materi keagamaan versi Sunni ke dalam kurikulum madrasah Nizamiyah. Lebih Jelas Baca. A. Syilabi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (jakarta: Bulan Bintang,1973),57.

<sup>30</sup> Jauhar Al-siqili, atas restu Pemimpin tertinggi Azhar yaitu al-Muizz, untuk membangun Masjid Al-azhar untuk menghidupkan peradaban Islam dan sebagai kekuatan politik Syi'ah. Masjid al Azhar mulai dibangun pada Bulan April 1970 dan selesai bulan juni tahun, 972 M. dan nama Al-Azhar merujuk pada anak Nabi yang bernama Fatimah Al-Zahra, dan pada tahun 1976 Al azhar mulai membuka *khalqah* dengan materi, tentang al-qur'an , fiqih. Bagi Dinasti Fatimiah, khalqah tersebut sebagai momentum untuk memperkenalkan paham syi'ah, terutama Syi'ah Ismailiyah, kemudian pada tahun 988, Al Azhar mulai membuka pendidikan formal dengan jurusan Fiqih, filsafat dan teologi ala Syi'ah ismailiyah, Lebih Jelas Baca buku Jilid Ke 3, Zuhari Misrawi, *Al-azhar, Menara Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keulamaan* ,(Jakarta;Kompas,2010),128-132

<sup>31</sup> Saparudin, *Ideologi keagamaan dalam pendidikan , diseminasi dan Kontestasi pada madrasah dan Sekolah*,...276.



Madrasah NW sebagai institusi pendidikan yang mayoritas di Lombok Timur, dengan segala dinamikanya telah memberikan kontribusi terhadap artikulasi keberagaman Islam masyarakat Sasak. Kehadiran madrasah Salafi yang terus mengalami perkembangan, telah tumbuh menjadi kompetitor baru bagi madrasah NW. Konstruksi identitas keagamaan pada lembaga pendidikan merupakan trend lama yang direduklifikasi kembali dalam wacana kependidikan Islam Lombok. Kontestasi Madrasah salafi & NW akan menjadi pertarungan bagi kedua institusi, dalam rangka merebut ruang ekspresi untuk meneguhkan eksistensinya.

Penetrasi ideologi keagamaan pada Madrasah dan Sekolah baik Salafi atau NW sekaligus sebagai identitas kelembagaan masing-masing. Identitas yang melekat pada kedua Madrasah, telah mempermudah kita untuk mengidentifikasi, antara Madrasah salafi dan NW. Namun identitas NW dan Salafi yang melekat pada lembaga Madrasah, kadang-kadang tidak menjadi penanda sebagai dasar penentuan pilihan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri, beberapa wali santri yang secara ideologi keagamaan berafiliasi ke NW, akan tetapi pilihan pendidikannya ke Madrasah atau Sekolah salafi, pada tingkat SD IT dan SMP IT, santrinya hampir 20% berasal dari luar komunitas salafi, akan tetapi ditingkat SMA dan MA semakin berkurang.<sup>32</sup> Pernyataan ini juga didukung oleh Ustadz Taufik Lc, di Madrasah atau sekolah Salafi, terdapat santri/santiwati yang berasal dari luar komunitas Salafi. Pada umumnya, mereka anak kelas menengah muslim (pejabat, guru, tentara, polisi Hakim dan pengusaha) yang menginginkan anaknya untuk mempelajari ilmu keislaman serta menjadi *hafidz* dan *hafidzah* serta mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan baik<sup>33</sup>.

### **Pola dan Ruang Kontestasi Salafi dan NW di Lombok Timur.**

Eksistensi pendidikan Salafi dan NW tidak ditentukan oleh kuat atau sahnya ideologi keagamaan yang disusung. Akan tetapi eksistensinya ditentukan karena ada orang-orang berani melawan dan menguji ideologi keagamaan tersebut. Merawat dan mengabadikan gagasan dan pemikiran ideologi keagamaan menempatkan posisi yang sangat penting dalam rangka memenangkan kontestasi. Madrasah sebagai wadah semai ideologi keagamaan baik Salafi atau NW akan menjadi basis utama regenerasi dan merawat pemikiran keagamaan. Komunitas Salafi dan NW menggunakan berbagai ruang untuk publikasi ideologi keagamaan seperti:

*Pertama*, Kontestasi ideologi keagamaan Salafi dan NW. Pergumulan ideologi keagamaan Salafi dan NW yang terjadi selama ini, tidak lepas dari perbedaan rujukan dan paradigma yang digunakan untuk memahami teks agama. Perbedaan tersebut telah melahirkan sikap keagamaan yang saling menegesikan antara Salafi dan NW. Sikap tersebut diikuti dengan klaim kebenaran dimasing-masing komunitas, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya ketegangan sosial pada komunitas Salafi dan NW di Lombok Timur.

*Kedua*, Kontestasi Virtual. Kontestasi Salafi dan NW tidak hanya terjadi di ruang nyata, akan tetapi telah merambah ke dunia Virtual. Kecanggihan teknologi digital telah menghilangkan sekat-sekat ruang antar kampung, antar kota bahkan antara Negara. Derasnya arus informasi dari berbagai kalangan begitu mudah untuk diakses pada setiap saat.

Pertarungan ideologi Salafi dan NW di ruang virtual dapat ditelusuri keberadaan lewat akun, facebook, youtube, dan TV online. Komunitas Salafi memanfaatkan ruang virtual sebagai

---

<sup>32</sup>Wawancara, Via Video Call dengan Paizun Husni Kepala MA Bina Al Islah Aikmel, Hari Senin 9 Maret 2021

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ustadz Taufik Lc, Guru SMA IT, Pada tanggal 2 Maret 2021.

sarana publikasi ideologi Salafi secara massif, penggunaan Youtube, Yufid, TV, facebook online, MQH TV, Rinjani TV dan, Radio Assunah Bagik Nyaka. Konten yang ditampilkan pada media – media tersebut, lebih mengacu pengajian yang lebih menekankan pada kajian tentang tauhid, syirik, Bid'ah dan amalan-amalan para Salafus-salihin.

Untuk membendung arus Salafisasi di media virtual, Ormas NW juga menggunakan media sosial untuk publikasi madrasah dan pengajian online dengan lewat media, facebook, Youtube dan radio. Semisal pengajian di facebook TGH. Lalu Anas al-Hasry, TGH Muzayyin Sobri dan para pemimpin pondok pesantren NW lainnya. Adapun kontennya lebih pada nuansa keagamaan yang bercorak *sunni* dengan kajian-kajian keislaman yang lebih toleran terhadap budaya Lokal.

*Ketiga*, Masjid Sunnah VS Masjid Bid'ah. Pelabelan Lombok sebagai pulau seribu masjid, sejalan dengan semangat religiusitas masyarakat Sasak yang tidak pernah surut. Hal ini ditandai dengan semakin tumbuh kembangnya masjid di setiap kampung di Lombok Timur. Sejalan dengan semangat Salafisasi, tidak jarang terjadi perebutan masjid atau mendirikan masjid baru oleh komunitas Salafi.

*Keempat*, Kontestasi Madrasah Salafi & NW. Lembaga pendidikan merupakan sarana paling efektif sebagai pusat reproduksi kader. Regenerasi memegang peranan yang sangat vital untuk kemajuan keberlangsungan organisasi. Madrasah Salafi dan NW sebagai personifikasi dari ideologi keagamaan, telah melahirkan kontestasi di masyarakat. Persaingan untuk mendapatkan siswa, persaingan kualitas, telah menyebabkan madrasah harus melakukan pembenahan untuk memenangkan kontestasi.

### **Pendidikan Islam Salafi dan NW: Membangun Legalitas dan Legitimasi.**

Penerapan kurikulum ganda tidak hanya untuk kepentingan ideologi salafi semata, akan tetapi lebih dari itu untuk mendapatkan dukungan finansial sebagai penopang Salafisasi di Lombok Timur. Untuk memastikan pelaksanaan dan ketercapaian kurikulum transnasional, maka universitas di Arab Saudi sebagai mitra kelembagaan akan melakukan proses akreditasi atau monitoring kurikulum keagamaan di Madrasah Salafi.<sup>34</sup> Akreditasi kurikulum dilakukan untuk menjaga ketersambungan ideologi keagamaan Madrasah *Salafi* dengan Universitas di Arab Saudi.

Alumni-alumni Madrasah Salafi yang potensial akan diarahkan melanjutkan pendidikan ke Universitas Madinah dan ke LIPIA Jakarta untuk menjaga keberlangsungan regenerasi dan menjaga pemahaman ideologi keagamaan Salafi di Lombok Timur.

Dengan menggunakan kurikulum standar ganda, madrasah dan sekolah salafi akan mendapatkan legalitas & legitimasi dari dua Negara yang berbeda secara ideologi keagamaan. Dengan legalitas dan legitimasi Negara, secara tidak langsung Negara telah memberikan ruang ekspresi keberagaman pada Madrasah Salafi sebagai saluran diseminasi ideologi keagamaan di Lombok-NTB.

NW sebagai organisasi keagamaan terbesar di Lombok, dan memiliki ribuan lembaga pendidikan dengan corak *sunni*, tidak terlalu sulit untuk mendapatkan legalitas pemerintah dan legitimasi masyarakat. Pergumulan panjang antara NW dengan Masyarakat Sasak telah terjalin cukup lama. Kehadiran NW di Lombok telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam, sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan masyarakat

---

<sup>34</sup>Wawancara langsung dengan Agus Kusnandi, MPd. Ketua PPDB SMA IT As-sunah Bagik Nyaka, tanggal 10 Maret 2020

Sasak. Dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan NW, ditandai dengan menjamurnya Madrasah dan Sekolah NW di NTB yang dibangun secara swadaya Masyarakat.

## CONCLUSION

Dari uraian panjang terkait kontestasi ideologi keagamaan antara salafi dan NW di Lombok, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan sekolah), maka dapat disebabkan oleh beberapa hal :

*Pertama*, genealogi Lembaga pendidikan Islam (Madrasah dan sekolah) NW dan Salafi didirikan oleh Alumni Timur Tengah (haramain). Lembaga Pendidikan NW dikelola secara swadaya, dan juga bantuan pemerintah Indonesia. Sedangkan lembaga pendidikan salafi mendapat dana dari Kuwait dan Saudi Arabia. *Kedua*, madrasah Salafi dan NW telah menjadi arena konstruksi ideologi dan identitas dalam kontestasi Pendidikan Islam di Lombok antara Salafi dan NW. Manajemen pengelolaan kelembagaan, program unggulan pendidikan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anaknya. *Ketiga*, kontestasi pendidikan Islam di Lombok antara Nahdlatul Wathan dan salafi memanfaatkan ruang-ruang digital seperti FB, WA, TV. *Keempat*, terjadi perubahan sikap pada masyarakat dalam menentukan madrasah atau sekolah bagi anaknya, yakni berdasarkan kualitas dan program unggulan madrasah seperti tahfiz al-Qur'an dan bahasa Arab, bukan berdasarkan sentimen ideologi keagamaan dan Ormas.

## REFERENCES

- A'la, Abd. 2014. *Jahiliyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar kekerasan Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, Azyumardi. 2018. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Bartholomew, Jhon Riyan. 2001. *Alif lam mim Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Creswell, Jhon. 2015. *Riset Pendidikan, perencanaan, Pelaksanaan dan evaluasi Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Pustaka pelajar.
- Muslim, Muslihun. 2014. *Kiprah Nahdlatul Wathan Dinamika pemikiran dan perjuangan Dari Generasi Pertama hingga generasi Ketiga*. Jakarta: Bania Publisng.
- Nukman, Hayyi. 1999. *TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Usman. 2015. *Pedagogik Nahdlatul Wathan Isi, Metode dan Nilai*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.
- Burhanudin & Rosmianto. 2004. *Maulana Lentera Kehidupan Ummat*. Malang: Citra mentari Group.
- Durkheim Emile. 1979. *The Elementary Forms of The Religious life*. London: Allen & Unwin
- Hilmy, Masdar. 2009. *Membaca Agama Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*. Yogyakarta: Impulse kerjasama, Kansius.
- Idaram, Syaikh. 2011. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: PT.LKiS.

- Misrawi, Zuhari. 2010. *Al-azhar, Menara Ilmu, Reformasi dan Kiblat Keulamaan*. Jakarta: Kompas
- Muslim, Muslihun. 2012. *Kiprah Nahdlatul Wathan dinamika pemikiran dan Perjuangandari Generasi Awal Hingga Generasi ketiga*. Jakarta: Bania Publishing.
- Rahmat, Imdadun. 2008. *Idiologi Politik PKS dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKis
- Ridwan, Nur Kholik. 2003. *Agama Borjuis Kritik Atas Nalar Islam Murni*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Kajian Kritis dan Komprehensif, Sejarah Lengkap Wahhabi Perjalanan Panjang Sejarah, Dokrin, Amaliah dan pergulatannya*. Yogyakarta: IRCsiD.
- Saparudin. 2020. *Berkembang di Tengah Resistensi Refroduksi Apparatus Idiologi dalam Pendidikan salafi di Lombok*. Mataram: Sanabil.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Idiologi Keagamaan dalam pendidikan, Diseminasi dan Kontestasi Pada Madrasa dan Sekolah Islam di Lombok*. Jakarta: Onglam Books.
- Safi, Omnid. 2006. *The Politic Knowledge premodern Negotiating Idiologi and Religious*. Corolina: The University of North Corolina Press.
- Wijaya, Aksin. 2011. *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman (ed). 2009. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Kerjasama Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institut, Ma'arif Institut